

Harmoni Manusia dan Alam dalam Praktik Ekologi Masyarakat Pesisir Paciran: Perspektif Ilmu Sosial Profetik

Ahmad Silmi Daroini, Dian Nur Anna, Lalu Nauval Ahsan Thofhani
Aldintrans7@gmail.com, dian.anna@uin-suka.ac.id, lalunauval3@gmail.com,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Masyarakat pesisir Paciran Jawa Timur, membangun harmoni manusia dengan alam melalui praktik budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai spiritual. Berbeda dari kajian ekologi pesisir yang dominan menekankan degradasi lingkungan dan solusi teknis penelitian ini menempatkan persoalan ekologis sebagai persoalan etika dan moral dengan menggunakan kerangka Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo sebagai pisau analisis. Pendekatan ini memandang praktik ekologi tidak sekadar sebagai tindakan adaptif, tetapi sebagai proses humanisasi yang mencakup dimensi emansipasi, humanisasi sosial, dan transendensi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara informal dengan nelayan dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen komunitas. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat proses emansipasi ekologis yang tercermin dalam pergeseran dari pola eksploitasi ekstraktif menuju konservasi partisipatif berbasis kesadaran kolektif. Kedua, kearifan lokal yang diekspresikan melalui ritual, pantangan melaut, dan norma etis berfungsi sebagai kerangka ekologi adaptif yang menegosiasikan tradisi dengan modernitas teknologi. Ketiga, solidaritas sosial-ekologis yang kuat, didukung oleh kesadaran spiritual yang memandang laut sebagai amanah moral, menjadi basis etika konservasi dan aksi kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa praktik ekologi masyarakat Paciran merepresentasikan model humanisasi ekologi yang integratif. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi lingkungan dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan pesisir tidak dapat bergantung pada intervensi teknis semata, melainkan memerlukan revitalisasi budaya, pewarisan pengetahuan, dan integrasi spiritualitas dalam etika lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Konservasi Partisipatif, Spiritual, Komunitas Pesisir, Humanisasi Ekologi

Abstract

The coastal community of Paciran, East Java, builds harmony between humans and nature through cultural practices, local wisdom, and spiritual values. Unlike dominant coastal ecology studies that emphasize environmental degradation and technical solutions, this research frames ecological issues as ethical and moral issues using Kuntowijoyo's Prophetic Social Science (Prophetic Humanization) framework as an analytical tool. This approach views ecological practices not merely as adaptive actions, but as a process of humanization that encompasses the dimensions of emancipation, social humanization, and transcendence. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through direct observation, informal interviews with fishermen and community leaders, and analysis of community documents. The results of the study reveal three main findings. First, there is a process of ecological emancipation reflected in the shift from extractive exploitation patterns to participatory conservation based on collective awareness. Second, local wisdom expressed through rituals, restrictions on going to sea, and ethical norms functions as an adaptive ecological framework that negotiates tradition with technological modernity. Third, strong socio-ecological solidarity, supported by spiritual awareness that views the sea as a moral mandate, forms the basis of conservation ethics and collective action. These findings confirm that the ecological practices of the Paciran community represent an integrative model of ecological humanization. This research contributes to environmental sociology studies by showing that coastal sustainability cannot depend solely on technical interventions, but requires cultural revitalization, knowledge inheritance, and the integration of spirituality into environmental ethics.

Keyword: Local wisdom, Participatory Conservation, spiritual, Coastal Communities, Ecological Humanization

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam semakin menunjukkan ketegangan akibat meningkatnya aktivitas eksploitasi sumber daya, perubahan iklim, serta melemahnya kesadaran ekologis dalam masyarakat modern. Fenomena ini memberi ruang refleksi bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh kerusakan fisik ekosistem, tetapi juga oleh cara pandang manusia yang memosisikan alam semata sebagai objek untuk dieksploitasi. Di Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat bahwa lebih dari 52 persen wilayah pesisir mengalami tekanan ekologis tinggi, mulai dari abrasi, pencemaran, penurunan kualitas terumbu karang, hingga overfishing (KKP, 2021). Di

Jawa Timur sendiri, laporan Dinas Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa beberapa kawasan pesisir termasuk Lamongan mengalami abrasi 3–5 meter per tahun, yang berdampak langsung pada berkurangnya ruang hidup masyarakat pesisir dan menurunnya produktivitas ekologis (KNNTI, 2024). Selain itu, Indonesia kehilangan sekitar 40 persen padang lamun dalam tiga dekade terakhir sebuah ekosistem penting yang menjadi penyangga kehidupan nelayan tradisional dan spesies laut (ICCTF, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan relasi manusia–alam merupakan persoalan mendesak yang sangat nyata dalam konteks nasional dan regional. Karena itu, hubungan manusia dengan alam perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal dalam memaknai lingkungan. Dalam kerangka tersebut, menelaah bagaimana masyarakat pesisir Paciran membangun praktik ekologi yang berorientasi pada harmoni menjadi penting untuk memahami strategi lokal dalam merespons tekanan lingkungan yang semakin kompleks.

Dalam literatur tentang ekologi pesisir di Indonesia ditemukan tiga kecenderungan degradasi ekosistem pesisir yang masif, khususnya pada kawasan mangrove, padang lamun, dan ekosistem laut dangkal. Pertama degradasi ekosistem pesisir yang masif, khususnya pada kawasan mangrove (Lasaiba et al., 2023) (Ramadhan & Sofyana, 2025) (Pratiwi & Pravitasari, 2024), Lasaiba menyoroti bahwa degradasi lahan dan perubahan penggunaan lahan telah menyebabkan kerusakan signifikan pada ekosistem mangrove di Indonesia (Lasaiba et al., 2023). Kedua kecenderungan degradasi ekosistem pesisir yang masif, khususnya pada kawasan padang lamun (Darmatina et al., 2025) (Utami et al., 2024) (Sari et al., 2021), Utami menunjukkan bahwa padang lamun (seagrass beds) di wilayah kepulauan Riau tersebut mengalami degradasi besar-besaran dengan kerugian ratusan kilometer persegi dari tutupan lamun dalam periode pemantauan 2016–2020 (Utami et al., 2024). Ketiga kecenderungan degradasi ekosistem pesisir yang masif, khususnya pada kawasan ekosistem laut dangkal (Jamika et al., 2023) (Setiahadi et al., 2025) (Asyiwati & Akliyah, 2014), Setiahadi menemukan kondisi serupa di pesisir timur Jawa Timur: sebuah studi di kawasan pesisir Trenggalek mencatat bahwa konversi lahan, sedimentasi akibat perubahan tutupan daratan dan aktivitas manusia telah menurunkan tutupan terumbu karang dan menekan keanekaragaman hayati laut secara drastic (Setiahadi et al., 2025).

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan antropogenik terhadap ekosistem pesisir bukan sekadar episodik melainkan sistemik dan meluas. Kemudian kerusakan ekosistem mengancam keberlanjutan ekologi sekaligus mata pencaharian masyarakat pesisir, terutama mereka yang menggantungkan hidup pada sumber daya laut. Dengan demikian, sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas di kawasan pesisir seperti masyarakat di Paciran agar dapat mengembangkan praktik ekologi yang harmonis sebagai respons terhadap krisis ekosistem ini. Penelitian ini penting karena, meskipun banyak studi telah mendokumentasikan kerusakan ekosistem, belum ada yang mengkaji bagaimana nilai, kearifan lokal, dan praktik budaya membentuk upaya pelestarian dan harmoni manusia dengan alam di tingkat komunitas masyarakat Paciran.

Dalam konteks menelaah relasi manusia dan alam, penelitian ini menggunakan kerangka Ilmu Sosial Profetik (Humanisasi Profetik) Kuntowijoyo sebagai pisau analisis utama (Kuntowijoyo, 1998). Kerangka ini menawarkan perspektif bahwa persoalan lingkungan harus dipahami sebagai persoalan etika dan moral, bukan hanya teknis. Humanisasi didefinisikan sebagai upaya membebaskan manusia dari struktur yang menindas (dimensi emansipasi) , meningkatkan kesadaran sosial (dimensi humanisasi sosial), dan mencapai kesadaran spiritual atau etika yang melampaui kepentingan duniawi (dimensi transendensi). Melalui kacamata ini, praktik ekologi masyarakat Paciran akan ditelusuri bukan sekadar sebagai tindakan adaptif, tetapi sebagai perwujudan dari tiga dimensi humanisasi: sejauh mana mereka telah *emansipatif* dari logika ekonomi ekstraktif, bagaimana mereka membangun *solidaritas sosial-ekologis*, dan bagaimana dimensi *transendensi* (spiritualitas) membentuk etika konservasi mereka terhadap laut sebagai amanah.

Tulisan ini berupaya menyoroti kekosongan kajian mengenai bagaimana masyarakat pesisir membangun praktik ekologis yang berpijak pada prinsip harmoni manusia dengan alam, khususnya dalam konteks sosial-kultural Paciran. Sebagian besar penelitian tentang ekologi pesisir di Indonesia masih berfokus pada aspek biofisik seperti degradasi ekosistem, pencemaran, atau penurunan kualitas habitat; sementara dimensi sosial-budaya termasuk nilai, pengetahuan lokal, dan praktik hidup Masyarakat sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, cara masyarakat memaknai alam dan membangun relasi dengannya sangat dipengaruhi oleh tradisi, norma sosial, dan sistem pengetahuan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana masyarakat

pesisir Paciran mengonstruksi dan mempraktikkan harmoni manusia dengan alam dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai respons terhadap tekanan ekologis dan perubahan lingkungan. Lebih jauh, kajian ini merespons kurangnya penelitian yang menganalisis interaksi ekologis masyarakat pesisir melalui perspektif sosial-budaya, bukan hanya perspektif lingkungan teknis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab tiga hal. Pertama, Transformasi Pola Eksploitasi Menuju Konservasi Partisipatif. Kedua, Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. Ketiga, menganalisis bagaimana praktik-praktik tersebut berkontribusi pada upaya mempertahankan keberlanjutan ekosistem pesisir di tengah tekanan ekologis yang semakin meningkat.

Argumen sementara dari penelitian ini adalah bahwa praktik ekologi masyarakat pesisir Paciran tidak dapat dipahami hanya sebagai respons teknis terhadap kerusakan lingkungan, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang membentuk cara mereka memaknai relasi manusia dengan alam. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan, serta kebiasaan menjaga ruang pesisir membentuk pola harmonisasi yang berbeda dengan pendekatan konservasi lingkungan yang bersifat top-down. Dalam berbagai komunitas pesisir di Indonesia, praktik ekologis sering kali dipengaruhi oleh tradisi, kepercayaan, dan etika lokal misalnya larangan menangkap ikan pada musim tertentu, pemeliharaan area tertentu sebagai “ruang sakral”, atau cara masyarakat menavigasi pemanfaatan sumber daya secara selektif. Pola pengetahuan lokal seperti inilah yang diduga juga bekerja di Paciran, di mana harmoni manusia dengan alam dibangun melalui integrasi antara pengalaman hidup, warisan budaya, dan strategi adaptif terhadap perubahan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa praktik ekologi masyarakat Paciran tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga merepresentasikan cara komunitas lokal membangun relasi harmonis melalui pengetahuan tradisional dan nilai sosial yang terus dinegosiasikan. Analisis semacam ini penting karena dapat mengungkap bagaimana nilai budaya dapat berperan sebagai kekuatan ekologis baik dalam mempertahankan harmoni manusia dengan alam maupun dalam merespons tekanan lingkungan yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana nilai-nilai humanisasi alam muncul dalam kehidupan masyarakat pesisir Paciran. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam sesuai konteks lapangan (Creswell, 2014). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang tidak dapat dipahami melalui metode kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif membantu menyingkap pengalaman ekologis masyarakat yang terikat pada tradisi dan keyakinan keagamaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Creswell bahwa penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan makna tindakan sosial (Creswell, 2014). Dengan demikian, metode ini tepat digunakan untuk menelusuri relasi manusia–alam di Paciran.

Lokasi penelitian berada di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, yang merupakan kawasan pesisir dengan aktivitas nelayan yang dominan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat di pantai dan lingkungan pesisir (Moleong, 2018). Wawancara singkat dilakukan terhadap beberapa nelayan, tokoh agama, dan warga untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya. Selain itu, data sekunder seperti laporan desa, dokumen akademik, dan catatan kegiatan masyarakat digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan teknik ini, gambaran mengenai hubungan masyarakat dengan alam dapat dianalisis secara lebih utuh.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip humanisasi. Proses ini mengikuti langkah analisis kualitatif yang bersifat iteratif dan dekat dengan data lapangan. Temuan kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema, seperti konservasi pesisir, revitalisasi kearifan lokal, solidaritas sosial-ekologis, dan kesadaran spiritual. Setiap tema dibaca ulang dalam kerangka humanisasi yang terdiri dari emansipasi, humanisasi, dan transendensi. Peneliti menjaga etika penelitian dengan menghormati privasi informan, kerahasiaan data, dan nilai-nilai lokal selama proses lapangan. Dengan demikian, analisis menghasilkan pemahaman yang etis dan komprehensif mengenai praktik ekologi masyarakat Paciran.

Hasil Dan Pembahasan

Transformasi Pola Eksploitasi Menuju Konservasi Partisipatif

Perubahan perilaku penangkapan ikan di Paciran mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang fundamental masyarakat pesisir terhadap laut, bergerak dari pola eksploitasi menuju kesadaran konservasi. Meskipun pada masa lalu sering terjadi praktik penangkapan yang kurang ramah lingkungan, seperti penggunaan jaring bermata kecil dan alat tangkap destruktif, dalam beberapa tahun terakhir telah muncul kesadaran internal bahwa eksploitasi berlebihan justru membawa kerugian ekonomi dan ekologis bagi mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa nelayan di wilayah utara Jawa mulai mengurangi penggunaan alat tangkap destruktif karena pertimbangan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan ekosistem laut (Setyanto et al., 2025). Kesadaran konservasi ini muncul dan diperkuat dari pengalaman hidup sehari-hari, bukan semata karena adanya tekanan regulasi atau intervensi dari luar. Pengalaman kerugian dan penurunan hasil tangkapan memicu refleksi, sebagaimana diutarakan oleh seorang nelayan: *“lek segorone bujat terus engko piye mas leh gelek iwak? Iwak e yo maleh saitik alam e maleh, bensin yo larang mas budal miyang tambah adoh, akhire rugi mangkane jogo kabeh ben seimbang”* (Kalau lautnya rusak terus nanti bagaimana Mas mencari ikan? Ikannya jadi sedikit, alamnya berubah, bensin juga mahal Mas, berangkat melaut semakin jauh, akhirnya rugi. Makanya dijaga semua agar seimbang). Kalimat ini mencerminkan pemahaman ekologis dan ekonomi yang terintegrasi di kalangan masyarakat pesisir paciran untuk menjaga laut berarti menjaga keberlanjutan kehidupan dan mata pencaharian mereka sendiri.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, perubahan seperti ini bisa disebut proses *emansipasi*, yaitu pembebasan manusia dari struktur yang menindas dalam hal ini, logika ekonomi ekstraktif (Kuntowijoyo, 1998). Emansipasi tidak selalu berarti perlawanan terhadap sistem, tapi bisa berupa kesadaran baru untuk mengubah kebiasaan demi kebaikan bersama. Di Paciran, munculnya kelompok nelayan konservasi dan gerakan lokal menanam terumbu karang adalah contoh nyata dari emansipasi ekologis berbasis komunitas. transformasi ini belum merata. Nelayan dengan modal besar masih cenderung mengejar produktivitas tanpa mempertimbangkan daya dukung laut. Hidayat et al. (2021) mencatat bahwa tekanan ekonomi dan permintaan pasar global sering kali mendorong

nelayan kembali pada pola eksploitatif. Maka, kesadaran ekologis di Paciran masih perlu didukung lewat kebijakan lokal dan pendidikan lingkungan berbasis komunitas.

Masyarakat Desa Paciran memeplihatkan adanya emansipasi ekologis melalui pergeseran cara pandang dari eksploitasi menuju era konservasi partisipatif. Kesadaran dalam penggunaan alat tangkap yang destruktif dan lahirnya kelompok nelayan dari pengalaman serta kesadaran diri bahwa menjawa laut sama dengan menjaga masa depan serta keberlanjutan ekonomi mereka sendiri, perubahan ini adalah bagian proses emansipasi dari logika ekstraktif yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan nelayan. Perubahan kesadaran ekologis yang muncul dalam Masyarakat pesisir ini dari pengalaman hidup nelayan. Proses terjadinya transformasi eksplotasi menuju konservasi di Desa Paciran juga di pengaruhi dinamika sosial yang lebih luas (Susilo, 2010). Kenaikan harga BBM dan jauhnya jarak tempuh untuk berangkat melaut, dalam beberapa kejadian dalam lingkungan nelayan adanya kerusakan ekosistem yang tidak hanya berdampak pada jumlah tangkapan tetapi terjadi perubahan cara hidup secara keseluruhan, kondisi laut yang kotor, cuaca yang tidak menentu yang menjadi tanda siklus perubahan alam yang sedang mengalami perubahan. Secara keseluruhan, perubahan dari eksploitasi menuju konservasi di Paciran menunjukkan munculnya kesadaran moral baru dalam relasi manusia dengan laut. Ini sejalan dengan semangat humanisasi Kuntowijoyo, di mana manusia bukan lagi penguasa atas alam, tapi bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut

Kearifan lokal di wilayah pesisir Paciran, Lamongan, bertindak sebagai sistem pengetahuan ekologis tradisional (PET) yang fundamental dalam mempertahankan keseimbangan dan relasi berkelanjutan antara komunitas manusia dengan lingkungan maritim. Sistem konservasi non-formal ini diwujudkan melalui serangkaian praktik turun-temurun, seperti ritual tahunan petik laut sebagai manifestasi syukur, penerapan pantangan melaut pada hari-hari tertentu yang memberikan jeda regenerasi biota laut, hingga penggunaan teliti pranata mangsa sebagai penanda musim tradisional untuk mengelola aktivitas penangkapan ikan. Mekanisme ini secara fungsional berperan vital dalam menjaga dan memfasilitasi regenerasi biota laut, menggarisbawahi efektivitas pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (Wulandari et al., 2022). Kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis

ini didorong oleh pandangan kosmologis yang mengakar, yang melihat laut bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai subjek berkehendak yang menuntut penghargaan dan perlakuan timbal balik.

Hal ini terekam jelas dalam pernyataan seorang tokoh masyarakat yang mengatakan, “*awak deve percoyo segoro iso nguripi lan iso njogo gae leren ben imak imak isok tambah akeh*” (Kami percaya laut bisa menghidupi, dan bisa menjaga agar ikan-ikan bisa bertambah banyak dengan memberikan waktu istirahat). Pernyataan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa masyarakat mengakui adanya keseimbangan alam (ekologis) yang harus dihormati (kosmologis), dengan memberikan 'waktu istirahat' sebagai bentuk pengakuan atas siklus kehidupan laut. Dalam kerangka pemikiran filosofis, pandangan ini mencerminkan dimensi **transendensi** dalam humanisasi Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 1998), di mana individu dan komunitas pesisir menyadari batas kemampuan serta ketergantungan mereka di hadapan kekuatan alam, menjadikan praktik kearifan lokal sebagai bentuk pengakuan atas otoritas ekologis yang lebih tinggi.

Arus modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap keberlanjutan praktik tradisional di Paciran, terutama di kalangan generasi nelayan muda. Penggunaan perangkat teknologi seperti GPS dan *fish finder* kini menjadi alat utama yang mendominasi operasi penangkapan, cenderung menggeser pertimbangan ekologis tradisional seperti pemahaman tentang "hari baik" atau "musim laut" yang sensitif terhadap siklus alam. Pergeseran ini sejalan dengan temuan (Amri et al., 2023) yang menyatakan bahwa modernisasi teknologi perikanan cenderung menggeser hubungan intuitif dan spiritual nelayan dengan alam menjadi hubungan yang bersifat teknis dan mekanis semata, memprioritaskan efisiensi hasil tangkapan di atas pertimbangan konservasi. Namun, narasi ini tidak berhenti pada kepunahan tradisi. Sebaliknya, muncul inisiatif adaptif dari beberapa kelompok pemuda di Paciran yang berupaya merekonsiliasi inovasi dan tradisi. Misalnya, mereka mulai menggabungkan data dari aplikasi cuaca modern untuk keselamatan navigasi, tetapi tetap mematuhi pantangan melaut pada hari-hari tertentu yang ditentukan oleh tradisi. Inisiatif semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk revitalisasi kultural, di mana kearifan lama tidak ditinggalkan, melainkan disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam konteks teknologi baru, menunjukkan bahwa tradisi memiliki daya lentur untuk berdialog dengan modernitas demi mencapai praktik perikanan yang berkelanjutan.

Kearifan lokal seperti halnya ritual petik laut, penggunaan pranoto mongso dan pantangan melaut pada waktu tertentu, masih adanya hal demikian sebagai sistem lokal untuk keberlanjutan laut mereka yang menuntun Masyarakat (Nurmalasari, 2023). Praktik ini memperlihatkan bahwa dimensi transendensi kultural, laut di pandang sebagai kehendak dan mempunyai keseimbangan yang harus dihormati, dengan adanya teknologi yang modern menjadi sebuah tantangan Masyarakat Desa Paciran menunjukkan kemampuannya untuk menafsirkan ulang dan merevitalisasi tradisi lokalnya. Praktik kearifan lokal yang ada di Desa Paciran tidak bisa di pisakan dari system sosial-keagamaan yang berkembang dalam Masyarakat nelayan. Dalam tradisi lokal, nilai-nilai islam pesisir menjadi dasar bahwa rangkaian ini mempersatukan antara ritual, etika ekologis dan praktik sehari hari, misalnya ajaran soal tama' sering kali dijadikan rujukan moral untuk menjelaskan bahwa nelayan tidak boleh secara berlebihan menangkap ikan. Sebagian nelayan menganggap bahwa petik laut sebagai bentuk taddabur alam terhadap ciptaan tuhan.

Pertemuan antara nilai tradisional dan modernisasi teknologi menciptakan ruang adaptif yang menarik dalam kehidupan masyarakat nelayan Paciran, alih-alih sepenuhnya menghilangkan tradisi lama. Generasi nelayan muda, yang telah mahir beradaptasi dengan teknologi modern, kini secara bertahap mulai menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap pengalaman dan pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh generasi tua. Sebaliknya, generasi tua juga menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi teknologi, memandang alat-alat modern tersebut bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari mitigasi risiko yang penting dalam pekerjaan melaut. Proses dialog dan adaptasi lintas generasi ini memungkinkan revitalisasi kearifan lokal bergeser dari sekadar upaya pelestarian artifisial menuju rekonstruksi makna yang aktif dan selaras dengan kondisi sosial-ekologis kontemporer. Revitalisasi semacam ini membuktikan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis, bukan sekadar peninggalan budaya (Kusdiantoro et al., 2019). Ketika komunitas nelayan mampu menafsirkan ulang tradisi dalam bingkai modern menjaga ritual sekaligus memanfaatkan teknologi maka proses humanisasi terhadap alam tetap terjaga relevansinya, memungkinkan keberlanjutan praktik penangkapan ikan yang bertanggung jawab secara ekologis.

Penguatan Solidaritas Sosial-Ekologis Komunitas Nelayan

Komunitas masyarakat Paciran, dengan inti kehidupan sebagai nelayan, masih diikat oleh ikatan sosial dan rasa kebersamaan yang sangat kuat (*sense of community*). Solidaritas ini terwujud dalam berbagai rutinitas sosial, seperti tradisi gotong royong untuk memperbaiki perahu, praktik berbagi hasil tangkapan (sistem *bagi hasil*), hingga kegiatan kolektif membersihkan pantai. Solidaritas sosial ini tumbuh dari kesadaran ekologis dan ekonomi bahwa upaya menjaga keberlanjutan laut dan mata pencaharian tidak dapat dilakukan secara individual. Pendekatan konservasi berbasis komunitas (*community-based conservation*) merupakan kunci keberhasilan yang efektif dalam menjaga dan mengelola ekosistem pesisir di wilayah Jawa Timur (Harahab et al., 2024). Kesadaran akan keterkaitan nasib ini terekam jelas dalam pernyataan salah satu nelayan: “*nek segorone rusoh gak mek aku mas seng rugi gaiso di gawe mergawe mangkane lek resik resik ngabehi rameh rameh*” (Kalau lautnya kotor bukan hanya saya Mas yang rugi, tidak bisa digunakan untuk bekerja, makanya kalau bersih-bersih semua ramai-ramai). Ucapan ini secara ringkas memperlihatkan adanya hubungan sosial-ekologis yang erat di antara anggota komunitas nelayan, di mana kerusakan lingkungan dianggap sebagai kerugian kolektif yang harus ditanggulangi melalui aksi bersama.

Solidaritas termasuk dalam dimensi *humanisasi sosial*, yakni bagaimana manusia memperlakukan sesamanya secara adil dan setara (Kuntowijoyo, 1998). Laut bukan hanya ruang ekonomi, tapi juga ruang moral yang menuntut tanggung jawab kolektif. Namun solidaritas ini mulai tergerus oleh stratifikasi sosial antara nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan (AZMI et al., 2023). Beberapa inisiatif lokal seperti koperasi nelayan dan kelompok usaha bersama mulai muncul untuk menyeimbangkan kesenjangan itu. Program semacam ini dapat menjadi bentuk konkret dari *emansipasi sosial*, karena membuka ruang partisipasi yang lebih adil dalam pengelolaan hasil laut. Humanisasi sosial terwujud dalam solidaritas Masyarakat pesisir Desa Paciran yang mengikat komunitas nelayan Desa Paciran, di tunjukan melalui praktik gotong royong mulai dari memperbaiki perahu, berbagi hasil tangkapan, membersihkan area Pantai. Laut di pandang sebagai ruang moral yang menuntut tanggung jawab kolektif. Upaya lokal seperti kelompok usaha Bersama wujud manifestasi dari emansipasi sosial yang berusaha menyeimbangkan kesenjangan serti menjamin partisipasi keadilan dalam pengelolaan hasil tangkapan.

Solidaritas sosial ekologis yang terbentuk di Desa Paciran bukan hanya terjadi pada bentuk interaksi ekonomi, tetapi muncul dari kesadaran Bersama sebagai identitas mereka sebagai Masyarakat pesisir, identitas kolektif ini juga mempengaruhi bagaimana mereka memaknai laut sebagai ruang bersama yang harus di jaga secara Bersama-sama. Banyak nelayan menyatakan bahwa kerusakan laut tidak berdasarkan niat tetapi karena dari sisi ketidaktahuan berdasarkan tekanan ekonomi, dalam hal ini bentuk solidaritas ini menjadi bagian penting dalam kehidupan Masyarakat pesisir dalam bentuk saling mengingatkan dalam menjaga ruang Bersama yaitu laut. Dengan demikian, solidaritas sosial-ekologis di Paciran memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak bisa dipisahkan dari hubungan antarmanusia. Keduanya saling menopang dalam menjaga keberlanjutan hidup bersama.

Transendensi Kesadaran Spiritual dalam Menjaga Ekosistem

Dimensi spiritual menjadi elemen penting dalam kehidupan pesisir Paciran. Ritual *petik laut* yang digelar tiap tahun tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tapi juga bentuk doa kolektif agar laut tetap memberi rezeki dan keselamatan. (Agustin et al., 2023) mencatat bahwa praktik keagamaan seperti ini merupakan sarana membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai spiritual Islam. Seorang tokoh masyarakat setempat menyampaikan, “*awak dewe percoyo nek kabeh iki amanah pengeran lek di awur ae yo gak ilok, menungso iku kudu ndue roso cukup lan Syukur e*” (Kami percaya bahwa semua ini adalah amanah Tuhan, kalau dirusak saja ya tidak pantas, manusia itu harus punya rasa cukup dan syukur). Ucapan ini memperlihatkan adanya kesadaran spiritual bahwa alam adalah titipan yang harus dijaga (amanah), dan eksploitasi berlebihan dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius dan etika (tidak memiliki rasa cukup). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dimensi spiritual ini menghadapi tantangan serius. Partisipasi generasi muda dalam ritual dan praktik tradisional menunjukkan penurunan signifikan. Hal ini mengidentifikasi bahwa tekanan ekonomi dan proses sekularisasi modern cenderung menyebabkan penurunan praktik keagamaan berbasis pesisir (Mu’asyara et al., 2024). Tren yang sama terjadi di Paciran, di mana sebagian besar pemuda lebih memilih untuk sibuk bekerja di luar desa atau mengejar peluang ekonomi di sektor lain, menyebabkan tergerusnya transmisi kearifan lokal dari generasi tua kepada generasi muda.

Transendensi dalam konteks ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam tidak berhenti pada tindakan fisik, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual. Kesadaran inilah yang menjadi inti dari humanisasi Kuntowijoyo, bahwa manusia harus melampaui kepentingan duniawi untuk mencapai keseimbangan hidup dengan alam. Dalam kerangka (Kuntowijoyo, 1998), proses ini menggambarkan perjalanan manusia dari *eksploitasi menuju etika*, dari *kepentingan pribadi menuju solidaritas sosial*, dan dari *materialisme menuju spiritualitas*. Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa humanisasi alam adalah konsep yang relevan bagi masyarakat pesisir yang hidup di tengah perubahan zaman.

Dimensi spiritual menjadi dasar etika ekologis, Dimana ritual seperti petik laut berfungsi sebagai bentuk doa kolektif dan Syukur, keyakinan bahwa laut Adalah Amanah dari tuhan membuat Masyarakat pesisir Desa Paciran mempraktikkan transendensi menempatkan alam sebagai ciptaan tuhan yang punya nilai tidak sekedar objek produksi, kesadaran ini mengikat manusia untuk melampaui kepentingan duniawi demi mencapai keseimbangan hidup dengan alam. Dimensi spiritual dalam hubungan Masyarakat Desa Paciran dengan laut tidak hanya terhubung secara ritual, tetapi menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan dalam memahami setiap resiko, kesemalatan, dan keberlanjutan hidup sebagai Masyarakat nelayan. Praktik spiritual seperti membaca doa sebelum berangkat melaut dan menjaga tutur kata di tenga laut memperlihatkan bahwa bagaimana spiritual ini mempunyai hubungan dengan etika menjaga alam dari rangkaian ini menjadi sebuah sumber energi untuk menghadapi tantantangan perubahan ekologi.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan dan analisis di atas memperlihatkan bahwa proses humanisasi dalam relasi manusia dengan alam di Paciran, Lamongan, bukanlah sekedar konstruksi teoretis, melainkan sebuah realitas sosiologis yang terinternalisasi dalam praktik keseharian masyarakat. Praktik kearifan lokal, yang didukung oleh pandangan kosmologis dan spiritual, berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* yang berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi (penangkapan ikan) dengan nilai moral dan spiritual (rasa syukur dan tanggung jawab atas amanah alam). Meskipun masyarakat nelayan Paciran secara berkelanjutan menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari tekanan modernisasi teknologi, pergeseran nilai generasi muda, hingga fluktuasi permintaan pasar global, komunitas ini tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga laut sebagai ruang hidup bersama yang harus dipertahankan keberlanjutannya.

Kesinambungan kearifan lokal baik melalui adaptasi *tradisi-teknologi* maupun melalui penguatan solidaritas menjadi kunci ketahanan ekologis dan kultural masyarakat pesisir tersebut.

KESIMPULAN

Praktik ekologi masyarakat pesisir Paciran menunjukkan adanya proses transformasi relasi manusia dengan alam yang dibangun melalui pengalaman hidup, kearifan lokal, dan nilai spiritual. Temuan penelitian ini memperlihatkan tiga poin utama. Pertama, masyarakat nelayan Paciran mengalami pergeseran pola pemanfaatan sumber daya laut dari orientasi eksploitasi ekstraktif menuju konservasi partisipatif, yang lahir dari kesadaran kolektif atas dampak ekologis dan ekonomi jangka panjang. Kedua, kearifan lokal yang diwujudkan melalui ritual petik laut, pantangan melaut, dan norma etis masih berfungsi sebagai kerangka pengelolaan ekologi adaptif, sekaligus menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas teknologi. Ketiga, solidaritas sosial-ekologis yang kuat, didukung oleh kesadaran spiritual yang memandang laut sebagai amanah moral, menjadi fondasi penting dalam mempertahankan aksi kolektif dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa praktik ekologi masyarakat Paciran tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan merepresentasikan proses humanisasi ekologi yang mengintegrasikan dimensi emansipasi, solidaritas sosial, dan transendensi dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Secara akademik, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo ke dalam kajian ekologi pesisir, khususnya dalam memahami relasi manusia alam sebagai persoalan etika dan moral. Kajian ini menunjukkan bahwa praktik ekologi masyarakat pesisir tidak dapat dipahami semata melalui pendekatan teknis dan biofisik. Secara empiris, penelitian ini menghadirkan bukti bahwa konservasi pesisir berbasis komunitas dapat bertahan melalui integrasi kearifan lokal, solidaritas sosial, dan spiritualitas. Temuan ini memperkaya khazanah sosiologi lingkungan dengan memasukkan dimensi religius dan kultural sebagai faktor penentu keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan bottom-up dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Dengan demikian, studi ini menawarkan

perspektif alternatif bagi pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih kontekstual dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., & Wahab, A. (2023). Pendidikan Islam berbasis lingkungan: Membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 214–223.
- Amri, K., Latuconsina, H., Triyanti, R., Setyanto, A., Prayogo, C., Wiadnya, D. G. R., Isdianto, A., Panggabean, D., Noviyanti, R., & Nazzla, R. (2023). *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*. Penerbit BRIN.
- Asyiwati, Y., & Akliyah, L. S. (2014). Identifikasi dampak perubahan fungsi ekosistem pesisir terhadap lingkungan di wilayah pesisir kecamatan muaragembong. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1).
- AZMI, N. I., Syarifuddin, S., & Nasrullah, A. (2023). Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Jala Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4(1), 387–408.
- Creswell, J. W. (2014). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4rd*. Sage publications.
- Darmatina, A. M., Nabila, A. P., Lusiana, K., & Putri, R. (2025). Tumpahan Minyak Montara Dan Ancaman Terhadap Keberlanjutan Rumput Laut. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–20.
- Harahab, N., Puspitawati, D., Kusumaningrum, A., Supriyadi, S., Wardani, M. P., & Anandya, A. (2024). Konsep Community-Based Tourism dalam Pengelolaan Ekowisata Bahari (Studi Kasus di Clungup Mangrove Conservation, Kabupaten Malang): The Concept of Community-Based Tourism in Marine Ecotourism Management (Case Study on Clungup Mangrove Conservation, Malang Regency). *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 8(1), 7–19.
- ICCTF. (2021). *Mulai dari Karbon Biru untuk Menyelamatkan Bumi*. ICCTF. <https://www.icctf.or.id/mulai-dari-karbon-biru-untuk-menyelamatkan-bumi/>
- Jamika, F. I., Monica, F., Razak, A., & Kamal, E. (2023). Pengelolaan pesisir dan kelautan dalam studi kasus dampak reklamasi pantai dan tambang pasir terhadap ekosistem laut dan masyarakat pesisir. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, 6(1), 99–109.
- KKP. (2021). *Pulihkan Ekonomi Masa Pandemi, KKP Segera Rehabilitasi 6 Kawasan Mangrove*. KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN. <https://www.kkp.go.id/news/news-detail/pulihkan-ekonomi-masa-pandemi-kkp-segera-rehabilitasi-6-kawasan-mangrove65c1cce504824.html?utm>

- KNTI. (2024). *Kerusakan Mangrove Tingkatkan Kerentanan Nelayan Kecil dan Tradisional*. KNTI. <https://knti.or.id/kerusakan-mangrove-tingkatkan-kerentanan-nelayan-kecil-dan-tradisional/?utm>
- Kuntowijoyo, K. (1998). Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 36(61), 63–77.
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Kinerja pembangunan perikanan tangkap di Indonesia. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(2), 69–84.
- Lasaiba, M. A., Studi, P., Geografi, P., & Pattimura, U. (2023). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat melalui Penanaman Mangrove dalam Rehabilitasi Pesisir*. 7(3), 623–633.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'asyara, N., Merhan, M., Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Fattah, M. O., Imas, I., CA, V. A., & Anggina, T. D. (2024). Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 254–265.
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43–54.
- Pratiwi, A. S., & Pravitasari, A. E. (2024). Perubahan Tutupan Lahan, Degradasi, dan Deforestasi Hutan di Kabupaten Nabire Periode 2000-2019. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 199–207.
- Ramadhan, F., & Sofyana, J. (2025). Pengaruh Dinamika Perubahan Lahan Dan Aktivitas Manusia Terhadap Degradasi Mangrove Serta Implikasi Terhadap Upaya Konservasi Pesisir: Review Literatur. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 486–496.
- Sari, S. N., Nurfaizi, E., Anjeli, Y., & Topano, A. (2021). Peranan Penting Ekosistem Padang Lamun (Seagrass) Dalam Penunjang Kehidupan Dan Perkembangan Biota Laut. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(3).
- Setiahadi, R., Lukitasari, M., & Dewi, N. K. (2025). *Analysis of the factors contributing to the degradation of coral reefs and marine biota at Pasir Putih Beach , Prigi Bay , Trenggalek District , East Java , Indonesia*. 26(3), 1384–1394. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260339>
- Setyanto, D. R. A., Pi, S., Bintoro, D. R. I. G., Tumulyadi, I. A., Rihmi, M. K., Pi, S., Isdianto, A., Faisal, M. F., & Irawan, V. B. (2025). *Alat dan Metode Penangkapan Ikan Laut Dengan Jaring Angkat (Lift Net) di Jawa Timur*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Utami, W., Sugiyanto, C., & Rahardjo, N. (2024). *Mangrove area degradation and management strategies in Indonesia: A review*. 11(3), 6037–6047. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2024.113.6037>
- Wulandari, A., Shohibuddin, M., & Satria, A. (2022). Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan dalam Menghadapi Dampak Abrasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(2), 269–284.